

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk menjadikan manusia cerdas, terampil, berakhlak mulia, memahami diri dan lingkungan serta dapat mengaplikasikan apa yang telah diajarkan baik di lingkungan lembaga formal maupun nonformal. Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan sosial manusia yaitu bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai spiritual sehingga hal ini menjadi kewajiban setiap salah satu satuan pendidikan dalam melaksanakan pendidikan. Maka dengan demikian tujuan didirikan berbagai satuan pendidikan yaitu sebagai sarana dalam pelaksanaan proses pendidikan, dengan tujuan agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan.

Akan tetapi pada tahapan pembelajaran disetiap satuan pendidikan terutama di tingkat MI/SD cenderung pada proses pelaksanaan pembelajaran yang masih bersifat tradisional, sehingga pemahaman pembelajaran yang diterima dan dicerna siswa tidak dapat dipahami secara menyeluruh. Seperti halnya dalam pemahaman siswa pada suatu pelajaran, salah satunya pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang diajarkan di SD/MI cenderung pada proses pemaparan mengenai teori-teorinya saja akan tetapi pemahaman siswa secara aplikatif kurang diterapkan pada proses pembelajarannya. Pada konsep pembelajaran IPA selain pemahaman secara teori juga diterangkan pemahaman

secara aplikasi karena pada mata pelajaran IPA harus dikenal secara menyeluruh sehingga siswa mampu mengenal pembelajaran secara langsung.

Pembelajaran IPA merupakan salah satu aspek pendidikan yang menggunakan sains sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, umumnya yakni tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan sains khususnya yaitu meningkatkan pengertian terhadap dunia alamiah. Proses pembelajaran IPA harus menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung pada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar, yang pada akhirnya mereka menemukan sendiri konsep materi pembelajaran yang sedang dipelajarinya. Selain itu, pembelajaran IPA diarahkan untuk memberi pengalaman langsung dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai alam sekitarnya.

Pembelajaran di sekolah sudah banyak menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang inovatif, setiap metode pembelajaran memiliki keunggulannya masing-masing, baik itu berpengaruh terhadap siswanya maupun terhadap gurunya. Disaat sekarang ini masalah yang sering dijumpai pada kegiatan belajar mengajar yaitu siswa yang tidak memiliki kesiapan belajar, sehingga siswa tidak mengetahui materi yang akan disampaikan pada saat pembelajaran berlangsung.

Selain itu sering pula di jumpai permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu mengenai alokasi waktu yang tidak mencukupi, sehingga menyebabkan kegiatan pembelajaran siswa kurang efektif dan efisien serta tidak

sesuai dengan tuntutan yang diharapkan kurikulum. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi pemahaman belajar siswa, alokasi waktu yang telah ditentukan akan berkurang karena materi pembelajaran yang disampaikan harus diulangi, sehingga alokasi waktu berikutnya akan berkurang kembali dikarenakan waktu yang telah digunakan untuk mengulang materi sebelumnya.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan di MI Nurul Huda Cigentur, siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dapat dilihat dari rendahnya nilai yang diperoleh siswa dari KKM yang telah ditetapkan, sehingga memungkinkan adanya faktor penyebab turunya nilai siswa seperti siswa mulai jenuh dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dikarenakan guru yang selalu menggunakan metode ceramah, sehingga siswa cenderung hanya mencatat dan menyalin. Salah satu upaya untuk merubah pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran lebih efektif dan efisien serta memaksimalkan waktu siswa untuk belajar walaupun tidak dalam proses pembelajaran di dalam kelas yaitu dengan menerapkan metode resitasi.

Metode pemberian tugas yang biasa dikenal dengan metode resitasi adalah suatu cara pembelajaran yang bercirikan kegiatan perencanaan bersama antara guru dan murid berupa tugas-tugas atau masalah-masalah yang harus dikuasai atau diselesaikan murid dalam jangka waktu tertentu yang disepakati bersama (Jamaludin, 2015: 191).

Keunggulan metode resitasi yaitu memberikan kesempatan siswa belajar lebih banyak dan luas, mampu mengembangkan rasa tanggung jawab pada siswa, motivasi belajar lebih luas dan kerjasama antar siswa lebih kompak. Sedangkan kekurangan dari metode resitasi itu sendiri adalah siswa sulit dikontrol saat mengerjakan tugas.

Pemberian tugas ini merupakan salah satu alternatif untuk lebih menyempurnakan penyampaian tujuan pembelajaran khusus. Tampaknya pemberian tugas kepada siswa dapat merangsang siswa untuk melakukan latihan-latihan atau mengulang materi pelajaran yang baru didapat disekolah atau sekaligus mencoba ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya. Dengan sendirinya telah berusaha memperdalam pemahaman serta pengertian tentang materi pelajaran.

Pekerjaan rumah yang biasa dikenal siswa tidak sama dengan tugas atau resitasi, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan ditempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang siswa untuk belajar lebih baik secara individual maupun kelompok (Sakinatunnisa, 2014: 2).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan penelitian ini diberi judul “UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA MELALUI PENERAPAN METODE RESITASI (METODE PENUGASAN) (Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas V MI Nurul Huda Cigentur)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa kelas V di MI Nurul Huda pada Pembelajaran IPA sebelum diterapkan Metode Resitasi (Metode Penugasan)?

2. Bagaimana realitas penerapan metode resitasi sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa kelas V di MI Nurul Huda pada Pembelajaran IPA?
3. Bagaimana pemahaman siswa kelas V di MI Nurul Huda pada Pembelajaran IPA setelah dilaksanakan tindakan menggunakan Metode Resitasi (Metode Penugasan)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakan dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa kelas V di MI Nurul Huda pada Pembelajaran IPA sebelum diterapkan Metode Resitasi (Metode Penugasan).
2. Untuk mengetahui realitas penerapan Metode Resitasi (Metode Penugasan) terhadap pemahaman siswa kelas V di MI Nurul Huda pada Pembelajaran IPA.
3. Untuk mengetahui pemahaman siswa kelas V di MI Nurul Huda pada Pembelajaran IPA setelah dilaksanakan tindakan menggunakan Metode Resitasi (Metode Penugasan).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian. Secara lebih rinci manfaat penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat bagi guru, mampu mengembangkan potensi guru dalam merancang dan menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan Metode Resitasi (Metode Penugasan) serta meningkatkan kreatifitas dan menambah wawasan guru dalam menyajikan dan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik sekolah dasar.
2. Manfaat bagi siswa, mampu memberikan kesempatan untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran serta memberikan pengalaman belajar yang mampu meningkatkan pemahaman siswa pada Pembelajaran IPA dengan dilaksanakannya pembelajaran menggunakan Metode Resitasi (Penugasan).
3. Manfaat bagi sekolah, dapat dijadikan suatu kebijakan bagi guru dalam menggunakan metode pembelajaran.
4. Manfaat bagi peneliti, menambah pengetahuan tentang metode-metode pembelajaran beserta penerapannya dalam proses belajar mengajar dan dapat menjadikan masukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan perkembangan Kurikulum 2013, pembelajaran dilaksanakan dengan berpusat pada siswa sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, maka siswa harus berperan aktif dalam keterampilan berfikirnya. Selama ini pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA di MI Nurul Huda secara umum belum mencapai maksimal. Pelaksanaan proses pembelajaran hanya diarahkan pada kemampuan siswa dalam mengetahui teori tanpa dituntun untuk

memahami teori itu sendiri. Ketika pembelajaran berlangsung, guru hanya menyampaikan teori sebagai pengetahuan siswa tanpa memberikan pemahaman lebih mengenai teori tersebut.

Salah satu strategi yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah menerapkan metode yang dapat menjadikan siswa lebih aktif. Guru dapat menerapkan metode yang sesuai sebagai langkah untuk meningkatkan pemahaman siswa serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih aktif.

Dalam pendidikan, kata metode digunakan untuk menunjukan serangkaian kegiatan guru yang terarah yang menyebabkan siswa belajar. Metode juga dapat pula dianggap sebagai cara atau prosedur yang keberhasilannya adalah didalam belajar, atau sebagai alat yang menjadikan mengajar lebih efektif. Jika dianggap bahwa metode sebagai suatu proses maka akan terdiri dari beberapa langkah. Berbagai langkah/bagian dari suatu metode juga digunakan dan terdapat dalam metode lainnya. Kombinasi antara bagian-bagian tersebut merupakan tanggung jawab guru. Ia dapat menggabungkan atau memisahkan bagian-bagian itu dalam memfungsikannya secara keseluruhan. Oleh sebab itu maka metode merupakan salah satu aspek pokok dalam pendidikan dan merupakan masalah sentral dalam mengajar (Abdul Aziz Wahab, 2009: 36).

Metode Pemberian Tugas atau Resitasi adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada siswa baik berupa tugas individu maupun kelompok dalam waktu yang telah ditentukan dan siswa

diminta mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya (Umi Humairoh, 2011: 5).

Berikut dijelaskan lebih rinci langkah-langkah dalam metode pemberian tugas atau resitasi (Surapati, 2014: 60), yaitu:

a. Merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan

Guru perlu mempertimbangkan tujuan yang dicapai, sehingga apabila tujuan sudah dirumuskan guru dapat menentukan tugas yang akan diberikan kepada siswa.

b. Merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti

Guru menentukan jenis tugas yang akan diberikan harus jelas, tepat dan sesuai dengan kemampuan siswa agar tugas yang diberikan dapat mudah dimengerti sehingga siswa mampu mengerjakannya.

c. Menetapkan bentuk resitasi yang akan dilaksanakan dengan pasti

Guru menentukan proses pertanggungjawaban siswa terhadap tugas yang telah dikerjakannya, baik siswa itu melaporkan dengan lisan maupun tulisan dari tugas yang telah dikerjakannya.

d. Menyiapkan alat evaluasi

Guru menyiapkan alat evaluasi pembelajaran baik tes maupun non tes untuk mengetahui kemampuan siswa setelah melakukan pembelajaran menggunakan metode resitasi.

Penggunaan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran yang disampaikan, sehingga siswa dengan mudah menguasai materi

pelajaran tersebut. Adapun kelebihan dan kekurangan yang dimiliki metode resitasi atau metode penugasan ini. Kelebihan pada metode resitasi ini adalah sebagai berikut (Umi Humairoh, 2011: 12-13):

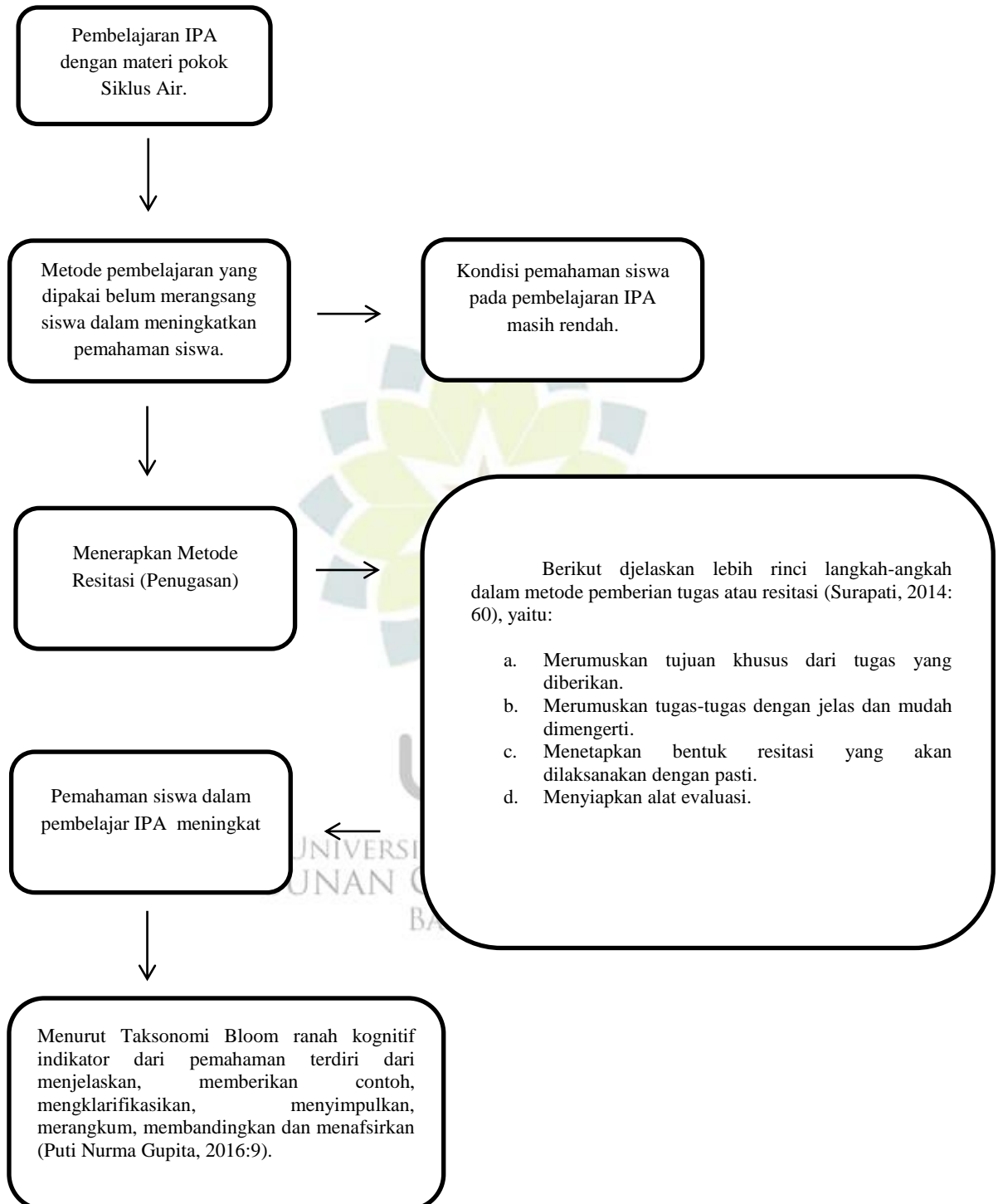
1. Mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa karena metode ini mampu merangsang siswa untuk belajar individual maupun kelompok.
2. Menjadikan siswa mandiri karena siswa diminta untuk mencari informasinya secara individual maupun kelompok diluar pengawasan guru.
3. Mampu menjadikan siswa bertanggungjawab dan disiplin untuk menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Mampu mengembangkan kreatifitas siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat dan ide untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Sedangkan kekurangan dari metode resitasi atau pemberian tugas ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa sulit dikontrol karena siswa mengerjakan tugas diluar pengawasan guru.
2. Apabila diberi tugas kelompok, tidak semua siswa berpartisipasi dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas.
3. Tidak mudah dalam memberikan tugas karena perbedaan kemampuan siswa, sehingga guru harus mampu menyesuaikan tugas yang akan diberikan.

Taksonomi Bloom pada ranah kognitif mengklasifikasikan perilaku menjadi enam kategori, dari yang sederhana (mengetahui) sampai dengan yang lebih kompleks (mengevaluasi). Pemahaman (*Comprehension*) bersangkutan dengan inti sesuatu, ialah bentuk pengertian atau pemahaman yang menyebabkan seseorang mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat menggunakan bahan atau ide yang sedang dikomunikasikan itu tanpa harus menghubungkannya dengan bahan lain. Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman, dalam Taksonomi Bloom ranah kognitif, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal (Nana Sujana, 2005: 24).

Menurut Taksonomi Bloom ranah kognitif indikator dari pemahaman terdiri dari menjelaskan, memberikan contoh, mengklarifikasikan, menyimpulkan, merangkum, membandingkan dan menafsirkan (Puti Nurma Gupita, 2016: 9). Dengan diterapkannya metode resitasi pada pembelajaran IPA ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman mengenai pembelajaran IPA itu sendiri.



Gambar 1.1
Skema Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berisi dugaan sementara tentang hasil yang akan dicapai jika masalah tersebut digarap (Anas Salahudin, 2015: 66). Jika Metode Resitasi (Metode Penugasan) diterapkan dalam pembelajaran IPA, diduga akan meningkatkan pemahaman siswa kelas V di MI Nurul Huda.

G. Hasil Penelitian yang Relevansi

1. Sakinatunnisa pada tahun 2014 tentang “Penerapan Metode Resitasi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Materi Rangka Manusia”. Pada penelitian ini dapat dilihat dari hasil wawancara menyatakan bahwa metode resitasi ini sangat menyenangkan, siswa terlihat aktif saat pembelajaran. Sedangkan dari data-data kuantitatif yang diperoleh menunjukkan bahwa berdasarkan hasil tes individual pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan yang signifikan setelah dilakukan tindakan menggunakan metode resitasi (penugasan).
2. Nurhayati tentang “Penerapan Metode Resitasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN 2 Panau pada Mata Pelajaran PKn”. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajara siswa, dapat dilihat dari ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 50% sedangkan siklus II sebesar 93,3%. Selain itu hasil yang diperoleh melalui angket dapat terlihat bahwa siswa merasa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran melalui penerapan metode resitasi.

3. Suparti pada tahun 2014 tentang “Penggunaan Metode Penugasan atau Resitasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Dalam Memahami Konsep Mengenal Pecahan Sederhana”. Hasil penelitian yang telah dilakukannya mengalami peningkatan, ketuntasan belajar siswa dari 60% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II.

Penulis menggunakan penelitian-penelitian di atas sebagai pembandingan yang relevan. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan hanya pada mata pelajaran serta objek yang akan ditelitinya, didalam penelitian yang relevan di atas para peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran PKn, IPA dan Matematika dengan menggunakan metode resitasi (penugasan). Sedangkan penulis, akan meneliti tingkat pemahaman siswa setelah diterapkan metode resitasi (penugasan) pada pembelajaran IPA.